

KEUNTUNGAN INDONESIA DENGAN ADANYA KERJASAMA EKONOMI AKFTA (ASEAN-KOREA FREE TRADE AREA)

CHANCE OF INDONESIA IN AKFTA (ASEAN-KOREA FREE TRADE AREA)

Ario Bayu Utama, Sri Yuniati, Linda Dwi Eriyanti
Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp.(0331)335586 – 331342, Fax.(0331) 335586
Jember 68121 E-mail: fisip@unej.ac.id
E-mail Penulis: Aryouyab@yahoo.com, s.yuniati@rocketmail.com, elindadwi@yahoo.com

Abstract

Currently most of the countries in the world have argued that free trade is a policy that they should make as the way to prosperity. The same thing is practiced by countries in Southeast Asia; the regional norms of free trade are attempted by Southeast Asian countries who are members of the regional organization of the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) to realize soon through various partnership agreements. One of the cooperation engaged by ASEAN in order to realize the free trade is that with South Korea. The cooperation is then known as ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). Like other economic cooperation that attempts to realize free trade, cooperation, AKFTA cooperation aims to facilitate the flow of goods and capital. This cooperation runs international trade principles promoted by the global trade regime of the World Trade Organization (WTO).

Keywords: AKFTA, Economy, Free trade, Regional

A. PENDAHULUAN

Saat ini sebagian besar negara-negara di dunia berpendapat bahwa perdagangan bebas (*free trade*) merupakan kebijakan yang harus mereka tempuh sebagai jalan menuju kesejahteraan. Hal yang sama dipraktekkan oleh negara-negara di regional Asia Tenggara, norma-norma perdagangan bebas tersebut diupayakan oleh negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi regional *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk segera terwujud melalui berbagai perjanjian kerjasama. Salah satu kerjasama yang dijalin oleh ASEAN dalam rangka mewujudkan perdagangan bebas tersebut adalah dengan Korea Selatan. Kerjasama tersebut kemudian kita kenal dengan nama *ASEAN-Korea Free Trade Area* (ASEAN, 2004).

Kerjasama AKFTA ini juga bertujuan untuk memperlancar arus barang dan modal. Kerjasama ini menjalankan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang dipromosikan oleh rezim perdagangan global *World Trade Organization* (WTO). Ciri utama perdagangan bebas adalah menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan

perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, serta perubahan regulasi yang memberi keleluasaan pada modal untuk diinvestasikan.

Awal dari kerjasama AK-FTA yaitu ketika pemerintah Korea Selatan dan pemerintah negara-negara anggota ASEAN menginisiasi sebuah forum dialog. Dari forum dialog itulah kemudian berbagai rencana kerjasama mulai dibangun hingga Korea Selatan akhirnya menjadi salah satu negara yang menjadi partner dialog ASEAN pada tahun 1991. Kerjasama antara kedua pihak kemudian berlanjut pada pertemuan KTT ASEAN-Korea tanggal 29 November 2004 di Vientin, Laos. Para Kepala Negara/Pemerintahan ASEAN dan Korea Selatan menyepakati "*Joint Declaration on Comprehensive Cooperation Partnership between ASEAN and Korea, establishing ASEAN-Korea Free Trade Area*" sebagai landasan hukum bagi pembentukan *ASEAN and Korea Free Trade Area Framework Agreement*.

Persetujuan Penyelesaian Sengketa AKFTA selanjutnya ditandatangani para Menteri Ekonomi ASEAN dan Korea pada tanggal 13 Desember 2005 di Kuala Lumpur, Malaysia. Persetujuan Perdagangan Barang

AKFTA ditandatangani pada tanggal 24 Agustus 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia, sedangkan Persetujuan Jasa AKFTA ditandatangani pada saat KTT ASEAN di Singapura tahun 2007 dan Persetujuan Investasi ASEAN Korea ditandatangani pada KTT ASEAN Korea pada bulan Juni 2009 di Jeju Island, Korea. AKFTA telah menjadi sebuah persetujuan FTA .

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Ketika menjelaskan suatu fenomena, teori memerlukan pembuktian secara sistematis. Artinya, teori harus diuji dengan bukti-bukti yang sistematis. Teori yang baik adalah teori yang bisa didukung atau ditolak melalui analisa yang jelas dan penggunaan data secara sistematis. Agar bisa didukung atau ditolak, teori harus memuat konsep-konsep yang jelas (Mas'ood, 1990)

Konsep maupun teori merupakan acuan dan pedoman yang dapat mengarah pada suatu penelitian, Maka penulis menggunakan Analisis Integrasi Regional dan konsep free trade.

Dalam menganalisis integrasi regional ada 2 macam analisis yang dapat digunakan, yaitu analisis statis dan analisis dinamis. Analisis statis ala Viner melihat integrasi yang muncul dari sudut pandang penawaran. Ketika penghapusan tarif dalam region mengakibatkan pergeseran permintaan dari produksi domestik yang kurang efisien menuju partner produksi (efisiensi produksi), maka perdagangan akan terwujud (trade creation). Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka perdagangan tidak akan terwujud (trade diversion). Kreasi perdagangan (trade creation) terjadi apabila sebagian produksi dari negara yang bukan anggota digantikan dengan impor yang lebih efisien atau harganya lebih murah dari negara anggota. Dalam kerjasama AK-FTA antara Indonesia dan Korea Selatan dapat dikatakan bahwa kedua negara masuk dalam tahap integrasi ekonomi, dimana dalam melakukan perdagangan ekspor dan impor kedua negara sudah melakukan pengurangan tarif seperti yang sudah diatur dalam regulasi dari MoU AK-FTA itu sendiri yaitu ASEAN 6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philippina, Brunei) harus sudah melakukan penghapusan pos tarif menjadi 0% paling lambat pada Januari 2012 dan Korea Selatan juga harus melakukan penghapusan pos tarif paling lambat pada Januari 2010. Dalam hal ini juga kedua negara telah meningkatkan jumlah produksi yang signifikan terhitung sejak pengesahan MoU tentang AK-FTA pada tahun 2004 dan terus meningkat hingga tahun 2010 dengan ditandai terus meningkatnya jumlah perdagangan ekspor dan impor antara kedua negara.

Free trade (perdagangan bebas), sebagaimana dikemukakan kaum liberalis, merupakan keadaan dimana melalui perdagangan tanpa halangan kebijakan proteksi negara kesejahteraan dapat disebarluaskan, karena dengan menganut konsep keuntungan komparatif setiap negara akan mampu memastikan keuntungannya masing-masing dalam perdagangan (Holsti, 1992)

David Balaam dan Michael Veseth mengidentifikasi *free trade areas* lebih lanjut sebagai salah satu derajat menuju integrasi ekonomi. Di dalam integrasi ekonomi sekelompok negara setuju untuk

menghindakan batasan-batasan negara mereka untuk tujuan ekonomi tertentu, sehingga membentuk sistem pasar yang lebih besar dan lebih terikat (Balaam, Veseth, 1992). Kerja sama ekonomi dan keuangan khususnya, di bidang perdagangan internasional, saat ini mengarah kepada pembentukan kerjasama guna mewujudkan integrasi ekonomi dan keuangan regional (Hady, 2001)

C. Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang diajukan, penulis menggunakan studi kepustakaan (library research). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan finansial dan waktu yang dimiliki oleh penulis, dengan demikian, data yang diperoleh penulis adalah data sekunder.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis menggunakan cara berfikir yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan, yaitu dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Deduksi merupakan cara berfikir dari hal yang bersifat umum kemudian ditarik hal yang bersifat khusus. Penggunaan analisa yang bersifat deduktif ini bertujuan untuk membuat perhitungan dan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dalam kasus yang diteliti. Penelitian ini adalah kuantitatif-deduktif, kerangka ini yang nantinya akan menuntun pengumpulan data yang relevan dan arah pembahasan berikutnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisa yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kerjasama ekonomi AKFTA yang dilakukan antara Korea Selatan dengan Indonesia adalah untuk melihat keuntungan yang diperoleh oleh kedua negara khususnya Indonesia dalam segi ekonomi.

Latar Belakang ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)

ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dengan Korea Selatan untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak AKFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Korea Selatan (Dongyun, Estrada, Gemma, 2012) Dalam Memorandum of Understanding (MoU) dapat diketahui bahwa ada banyak pihak yang terlibat dalam kerjasama ini. Secara umum, aktor utamanya dapat diklasifikasikan menjadi dua pihak saja yaitu ASEAN dan Pemerintah Korea Selatan. Tetapi ketika berbicara ASEAN berarti akan mendefinisikan aktornya sebagai Negara-negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Filipina, dan Myanmar. Dalam jalannya kerjasama ini pemerintah negara-negara yang disebutkan di atas adalah aktor utama dalam kerjasama ini. Selain pemerintah, karena

ini adalah kerjasama dalam bidang perdagangan maka peran pihak swasta yang banyak terlibat langsung dalam urusan ini juga menjadi aktor yang patut dipertimbangkan dalam kerjasama ini. Pihak terakhir yang terlibat dalam kerjasama ini adalah WTO. Hal ini terjadi karena pemerintah-pemerintah yang yang menginisiasi kerjasama ini menyepakati untuk menggunakan aturan-aturan di WTO dalam pelaksanaan kerjasama ini. Berhasil atau tidaknya sebuah kerjasama sangat bergantung dari derajat kerjasama dalam perjanjian internasional (legalization) yang disepakati. Legalization (legalisasi) menjadi penting karena argumen-argumen berikut, pertama, legalisasi merupakan bentuk insitusionalisasi atau pelembagaan dari kerjasama tersebut. Kedua, karena konsekuensi utama dari legalisasi bagi kerjasama internasional terletak pada efek kepatuhan terhadap kewajiban-kewajiban yang dituangkan dalam perjanjian kerjasama tersebut. Terakhir, *Legalization* menunjukkan adanya keputusan untuk menempatkan *legal constrains* (Gugler, Chaisse, 2010). di hadapan pemerintah-pemerintah yang terlibat kerjasama dalam negara-negara peserta APEC 2013.

Kerjasama Ekonomi Antara Indonesia-Korea Selatan Dalam AKFTA

Indonesia telah menjalin hubungan bilateral dengan Korea Selatan selama lebih dari empat dasawarsa. Hubungan kedua negara tersebut telah mencakup bidang politik, ekonomi, kebudayaan, dan bahasa. Dengan berpenduduk lebih dari 48,7 juta jiwa, Korea Selatan tercatat sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dan terkuat di dunia. Dalam pertemuan tersebut, kedua negara membahas kebijakan-kebijakan di bidang energi di antara kedua negara yaitu perdagangan LNG, minyak mentah, hasil kilang, dan batu bara. Juga kerjasama dalam pengembangan minyak, gas bumi, dan tenaga listrik. Hingga saat ini terdapat sekitar 2000 perusahaan Korea Selatan yang telah beroperasi di Indonesia dan didukung oleh berbagai macam program pengembangan dari pemerintah Korea Selatan dan berbagai organisasi lainnya (Kawai, 2011)

negara menjadi kabur tetapi juga membuat hubungan negara-negara di seluruh dunia ini menjadi semakin kompleks. Hubungan dalam rangka kerjasama menjadi sangat dominan daripada hubungan yang kurang bersahabat seperti konflik atau perang. Saat ini negara-negara di seluruh belahan dunia lebih berorientasi pada profit untuk kesejahteraan rakyat atau negaranya. Mereka tidak lagi menjadikan kekuatan militer sebagai kekuatan yang sangat penting atau mutlak dimiliki oleh negara. Sebaliknya, kekuatan ekonomi menjadi lebih dominan bagi kebanyakan negara di dunia.

Dengan demikian, perwakilan Indonesia di Asia Tenggara dan perwakilan regional sementara Korea Selatan di Asia Timur Jauh diharapkan akan dapat bertugas, berfungsi, dan berperan dengan lebih baik lagi supaya kedua Negara dapat memimpin proses globalisasi Asia Timur pada abad ke-21. Pihak Korea Selatan sangat mengharapkan agar Indonesia dapat berperan dalam upaya pemulihan hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara mengingat bahwa dalam sejarah politik modern, Indonesia mempunyai hubungan baik dengan Korea Utara di masa Gerakan Non-Blok

maupun dengan Korea Selatan di masa globalisasi. Hubungan Korea Selatan-Indonesia di masa Asia Timur yang sedang berkembang maju itu pasti akan dapat menguntungkan semua pihak (Laporan. 2009)

Arti Penting Hubungan Bagi Indonesia-Korea Selatan

Dalam setiap hubungan antar negara dalam bidang ekonomi, politik, ataupun militer dapat dipastikan terdapat arti penting dari hubungan tersebut terjalin. Dalam hal ini Indonesia dan Korea Selatan dimana kedua negara sepakat untuk bekerjasama di berbagai bidang demi tercapainya kepentingan kedua negara. Hubungan ekonomi menjadi salah satu hubungan yang peningkatannya paling dipengaruhi oleh peningkatan hubungan bidang politik. Bersama dengan adanya peningkatan hubungan Korea Selatan-Indonesia di bidang politik, hubungan kerjasama bidang ekonomi pun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hubungan kerjasama bidang ekonomi ini dimanfaatkan oleh kedua negara untuk saling mengisi satu sama lain, dimana keunggulan Indonesia dalam 3 hal yaitu sumber alam yang berlimpah, tenaga kerja yang murah dan bermutu, serta pasar yang luas dan aktif dan keunggulan Korea Selatan dalam 2 hal yang lain yaitu modal dan teknologi yang memadai dapat saling melengkapi satu sama lain.

Kerjasama Ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan yaitu pada bidang perdagangan dan investasi, dimana dibidang perdagangan kedua negara menjalin kerjasama ekspor dan impor terutama pada sektor minyak dan gas, sedangkan bidang Investasi Korea Selatan menanamkan modal dalam bentuk pembangunan pabrik dan proyek-proyek berskala besar lainnya di Indonesia (Dallas, 2012)

Demi terjalinnya hubungan kenegaraan tersebut kedua negara menandatangani kesepakatan Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century ditandatangani saat kunjungan Presiden Korsel Roh Moo-hyun ke Jakarta, 4 Desember 2006. Tujuannya untuk lebih meningkatkan hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua negara khususnya kerjasama di bidang ekonomi dan investasi. Indonesia dan Korea Selatan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan perekonomian nasional kedua negara, tujuan nasional sedemikian itu berusaha dicapai oleh kedua negara dengan menerapkan gaya dan cara pemerintahan yang sama. Persamaan tujuan dan gaya kepemimpinan itulah yang mendorong hubungan kenegaraan Indonesia- Korea Selatan berjalan sangat lancar dan mengalami peningkatan (Paper, 2011)

Faktor ekonomi ini sangat memiliki pengaruh yang besar untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik, sehingga tata hubungan politik antarnegara pun memperoleh pengaruh yang kuat terhadap faktor ekonomi. Dengan adanya perubahan titik berat yang seperti ini dalam hubungan internasional, menyebabkan Korea Selatan dan Indonesia juga mengubah tata hubungannya dalam bekerjasama agar bisa mendapatkan tujuan bersama dengan baik. Sebagai contoh dari perubahan itu misalnya, kebijakan Korea Selatan yang utama di wilayah Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya berubah dari upaya

untuk mencari kolaborasi politik penguatan kerja sama ekonomi, termasuk di dalamnya upaya memperoleh sumberdaya alam, mencari pasar baru bagi produk-produknya, dan mencari kesempatan dalam penanaman investasi (Laporan,

Pasang Surut Hubungan Indonesia-Korea Selatan

Untuk memperkokoh hubungan kedua negara dalam rangka lebih memajukan hubungan kerjasama pada abad ke-21, kedua belah pihak diharapkan dapat memainkan perannya masing-masing. Korea Selatan harus berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam hal upaya normalisasi Semenanjung Korea, Pemerintah Korea Selatan juga akan memegang peran penting di antara 4 negara besar di sekelilingnya, yaitu Cina, Jepang, Amerika Serikat, dan Rusia, karena persaingan antara Cina dan Jepang sudah mulai terlihat dalam berbagai bidang di Asia Timur. Persaingan dua negara itu diperkirakan akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pada saat itu, Korea Selatan kiranya akan dapat berfungsi sebagai penengah dan dengan itu dapat berlaku sebagai perwakilan regional sementara di Asia Timur Jauh.

Dengan demikian, perwakilan Indonesia di Asia Tenggara dan perwakilan regional sementara Korea Selatan di Asia Timur Jauh diharapkan akan dapat bertugas, berfungsi, dan berperan dengan lebih baik lagi supaya kedua Negara dapat memimpin proses globalisasi Asia Timur pada abad ke-21. Pihak Korea Selatan sangat mengharapkan agar Indonesia dapat berperan dalam upaya pemulihan hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara mengingat bahwa dalam sejarah politik modern, Indonesia mempunyai hubungan baik dengan Korea Utara di masa Gerakan Non-Blok maupun dengan Korea Selatan di masa globalisasi. Hubungan Korea Selatan-Indonesia di masa Asia Timur yang sedang berkembang maju itu pasti akan dapat menguntungkan semua pihak.

Keuntungan Yang Diperoleh Indonesia Dari Kerjasama Ekonomi Dengan Korea Selatan Dalam AKFTA

Hubungan bilateral yang saling mengisi untuk menjalin sebuah hubungan internasional antara suatu negara dengan negara yang lain tidak mudah, sangat banyak faktor-faktor yang harus dilalui dari masalah dalam negara ataupun dari negara yang akan diajak untuk bekerjasama. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hubungan antarnegara di dunia internasional adalah faktor politik dan keamanan, oleh sebab itu kedua faktor ini merupakan salah satu penghambat kelancaran suatu negara untuk bekerjasama dengan negara yang lain. Tetapi, pada saat ini hubungan internasional suatu negara tidak lagi dipengaruhi oleh faktor politik dan keamanan, melainkan pada faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini sangat memiliki pengaruh yang besar untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik, sehingga tata hubungan politik antar negara memperoleh pengaruh yang kuat terhadap faktor ekonomi. Dengan adanya perubahan titik berat yang seperti ini dalam hubungan internasional, menyebabkan Korea Selatan dan Indonesia juga mengubah tata hubungannya dalam bekerjasama agar bisa mendapatkan tujuan bersama dengan baik. Sebagai contoh dari perubahan itu misalnya, kebijakan Korea Selatan yang utama di wilayah

Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya berubah dari upaya untuk mencari kolaborasi politik penguatan kerja sama ekonomi, termasuk di dalamnya upaya memperoleh sumberdaya alam, mencari pasar baru bagi produk-produknya, dan mencari kesempatan dalam penanaman investasi.

Indonesia-Korea Selatan menjalin hubungan kerjasama yang sangat erat di bidang ekonomi, dengan nilai investasi pada tahun 2005 mencapai US\$ 13,2 miliar atau naik dibandingkan tingkat perdagangan tahun 2004. Saat ini Korea Selatan merupakan salah satu mitra dagang penting bagi Indonesia, bersama dengan Jepang, Amerika Serikat, China, dan Singapura (Investasi, 2013)

Peningkatan Masuknya Nilai Investasi Korea Selatan ke Indonesia

Kerja sama ekonomi antarnegara dapat menjadi cara menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Banyaknya investor yang mau menginvestasikan modalnya di suatu negara dapat menjadi peluang bagi negara tersebut untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan negara tersebut. Selain itu, banyaknya investasi dapat juga menambah lapangan kerja baru, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang.

Dalam konteks ini, Indonesia mendapat banyak keuntungan dari banyaknya investor dari Korea Selatan yang masuk dan menanamkan investasinya, dengan kata lain investasi tersebut banyak membuka lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia yang cukup signifikan.

Dengan terbinaanya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun diantara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Investasi Korea Selatan di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan-perusahaan besar Korea Selatan seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korea Selatan kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dan perusahaan vendor dari perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya (Bilateral, 2012)

Peningkatan Bantuan Keuangan dari Korea Selatan ke Indonesia

Kerja sama ekonomi antarnegara dapat memberikan banyak manfaat bagi Indonesia, salah satunya di bidang keuangan. Melalui kerja sama ini Indonesia memperoleh bantuan berupa pinjaman keuangan dengan syarat lunak yang digunakan untuk pembangunan. Dengan demikian, adanya pinjaman keuangan otomatis dapat meningkatkan keuangan negara. Kesepakatan bilateral Indonesia-Korea Selatan dalam kerangka *Economic Development Cooperation Fund* (EDCF) merupakan program kerjasama keuangan yang ditujukan untuk mendukung pembangunan di

sektor industri dan upaya mewujudkan stabilitas ekonomi Indonesia.

Kerjasama keuangan dalam kerangka EDCF yang telah ditandatangani tersebut akan memprioritaskan pada tiga sektor yakni teknologi informasi dan komunikasi, infrastruktur dan *green growth*. Sebelumnya, pada periode tahun 2007-2009, total komitmen kerjasama keuangan yang dilakukan senilai US\$ 149,9 juta (EDCF, 2007)

Bantuan keuangan dalam kerangka *Economic Development Cooperation Fund* (EDCF) ini diberikan dalam kerangka kerjasama pembangunan guna membiayai pelaksanaan sejumlah proyek-proyek pembangunan di Indonesia dalam kurun waktu 2007-akhir 2009. Selama kurun waktu tersebut, Pemerintah Korea Selatan mengalokasikan bantuan pinjaman lunak sebesar US\$300.000.000,- (±Rp.2,7 triliun) dan dapat ditingkatkan tidak lebih dari US\$370.000.000,- (±Rp.3,3 triliun). Setiap tahunnya Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Korea Selatan berupaya akan menggunakan dana komitmen 1/3 dari jumlah komitmen, sehingga sebelum akhir tahun dana telah dialokasikan semua ke proyek-proyek pembangunan di Indonesia.

Dalam melihat peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan maka perlu dilihat bagaimana daya saing Indonesia terhadap negara-negara lain yang ikut dalam kerjasama ASEAN yang tergabung dalam ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). Dengan melihat kontribusi Indonesia pada ekspor ASEAN ke ASEAN-6 berkisar pada angka 12.7%. Kemudian angka ini berkurang di tahun 1995 namun kembali naik hingga saat ini.

Saat ini hampir seluruh komoditas dan produk ekspor Indonesia mengalami kenaikan atau stabil di pangsa pasar. Ini menunjukkan bahwa produk Indonesia cukup kompetitif di pasar ASEAN. Kompetitor utama dari produk-produk tersebut adalah Malaysia untuk bahan kimia, Singapura untuk mesin/alat elektronik, Thailand untuk tekstil dan Vietnam untuk tekstil dan produk kulit. Namun dalam persaingan komoditi unggulan untuk bersaing mendapatkan perhatian dari pasar Korea Selatan, produk-produk dari Indonesia masih memiliki daya saing yang cukup kuat. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya permintaan impor komoditi-komoditi unggulan Indonesia dari Pasar di Korea Selatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia mendapatkan keuntungan dari adanya ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA), hal tersebut dapat dilihat dari keuntungan dalam peningkatan nilai ekspor Indonesia-Korea Selatan yaitu pasca penandatanganan kerjasama perdagangan AKFTA dilakukan pada 24 agustus 2006 yang dapat dilihat pasca penandatanganan kerjasama tersebut nilai ekspor terus meningkat juga diselingi nilai permintaan yang juga meningkat. Dari meningkatnya nilai ekspor tadi juga secara tidak langsung memicu peningkatan masuknya nilai investasi Korea Selatan ke Indonesia yang ditandai dengan keuntungan dari banyaknya investor dari Korea Selatan yang masuk dan menanamkan investasinya, Dengan kata lain

investasi tersebut banyak membuka lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia yang cukup signifikan.

Terbinanya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun diantara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Investasi Korea Selatan di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan-perusahaan besar Korea Selatan seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korea Selatan kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dan perusahaan vendor dari perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya. Dari segi peningkatan bantuan keuangan Indonesia juga memperoleh bantuan berupa pinjaman keuangan dengan syarat lunak yang digunakan untuk pembangunan. Dengan demikian, adanya pinjaman keuangan otomatis dapat meningkatkan keuangan Negara. Kesepakatan bilateral Indonesia-Korea Selatan dalam kerangka *Economic Development Cooperation Fund* (EDCF) merupakan program kerjasama keuangan yang ditujukan untuk mendukung pembangunan di sector industri dan upaya mewujudkan stabilitas ekonomi Indonesia. sehingga dengan kuatnya stabilitas ekonomi dalam negeri dapat memberikan efek positif dalam meningkatnya daya saing komoditas ekspor ke Korea Selatan dengan indikasi komoditas dan produk ekspor Indonesia mengalami kenaikan atau stabil di pangsa pasar. Ini enunjukkan bahwa produk Indonesia cukup kompetitif di pasar ASEAN untuk mendapatkan tempat di pangsa pasar Korea Selatan khususnya.

Dari kesimpulan diatas penulis menyimpulkan bahwa kerjasama *Free Trade Area* (FTA) dalam lingkup *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang melibatkan Indonesia didalamnya bersama dengan Korea Selatan banyak menguntungkan dari sudut pandang kedua belah pihak atau dengan kata lain saling menguntungkan. Jika dilihat dari konsep-konsep kerjasama *Free Trade* lainnya dengan negara-negara lain yang mungkin Indonesia hanya digunakan sebagai negara market tanpa bisa mengambil keuntungan dari kerjasama tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dallas, Mark, *Paths to Development in Asia: South Korea, Vietnam, China, and Indonesia*, [Journal of East Asian Studies](#), January-April 2012, [Vol. 12, No. 1](#).

David Balaam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy* (new Jersey-Hall,1996) hal.219

Donghyun, Park., Estrada, Innwon., B, Esther, Gemma., (2012): [ASEAN Economic Bulletin. The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area \(AKFTA\): A Qualitative and Quantitative Analysis.](#)

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/03/28/13542033/Ini.10.Investor.Korsel.Terbbesar.di.Indonesia>. Diakses pada 20 oktober 2013

Gavin, Brigid and Philippe de Lombaerde, "Economic Theories of Regional Integration", (eds) in Farrel, Mary, Bjorn Hettne and Luk Van Langenhove, *Global Politics of Regionalism: Theory and Practice*, Pluto Press, London, 2005/ hal.34

Hubungan bilateral Indonesia-Korea selatan. (10 Desember 2012)

Dikutip dari <http://www.janabadra.ac.id/>. Diakses pada tanggal 2 desember 2013.

Gugler, Philippe; Chaisse, Julien, *Competitiveness of the ASEAN Countries Corporate and Regulatory Drivers*, Edward Elgar Publishing; October 2010, Hal:8.

Skema Bantuan Keuangan ECDF. (15 September 2007)
Diunduh pada

http://kemlu.go.id/_layouts/mobile/PortalDetail-PressReleaseLike.aspx?l=id&ItemId=9b468fbc-0f22-4e72-a929-4041d0dc1938. Diakses pada 03 desember 2013.

Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, 2001, hal.88

K.J Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Sixth Edition (New Jersey: Prentice-hall International, 1992) hal.102-103.

Laporan kunjungan delegasi Komisi I DPR-RI ke negara Korea Selatan tanggal 26 Juni – 2 Juli. 2009

Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gajah Mada. Hal. 96

Masahiro Kawai, Wignaraja, Ganeshan, *ASIA'S Free Trade Agreements*. Edward Elgar Publishing; February 2011, Hal:12.

Ministry of Foreign Affairs and Trade. 2011. *Diplomatic White Paper 2011*. Republic of Korea. Hal. 269

Mochtar Mas' oed. 1989. *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teoritisasi*

Internet:

Analisis Perjanjian AKFTA. (25 Juni 2011) Dikutip dari <http://sawingbahar.wordpress.com/2011/06/25/Analisis-Perjanjian-Internasional-Asean-Korea-Free-Trade/> diakses pada tanggal 20 Juni 2013

ASEAN-Korea Free Trade Area, (3 Juli 2010)

Dikutip dari ditjenkpi.depdag.go.id/.../ASEAN-KOREA/ASEAN%20-%20Korea%20FTA.pdf, diakses pada tanggal 20 Juni 2013

Daftar Investasi Korea Selatan di Indonesia. (20 Maret 2013)





